

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 2 ADONARA BARAT

Regina Priska Wea¹, Alfonsus Mudi Aran², Skolastika Lelu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

priskawea@stprenya-lrt.sch.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting untuk menghadapi perubahan dan tantangan di abad ke-21, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis dan evaluasi yang rasional. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan fokus pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 2 Adonara Barat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VII sebagai partisipan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam analisis argumen, evaluasi informasi, dan penyusunan pendapat yang logis. Pembelajaran yang reflektif dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka berhasil membantu siswa membedakan opini pribadi dan ajaran agama serta membangun argumen rasional dalam diskusi kelas. Pendekatan diskusi dan proyek juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Meski demikian, perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa masih menjadi tantangan yang perlu perhatian guru. Studi ini merekomendasikan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kompetensi abad ke-21 dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik.

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential competencies in facing the dynamics and challenges of the 21st century, particularly in enhancing the quality of understanding and decision-making based on rational analysis and evaluation. This study aims to evaluate the effectiveness of learning based on the Merdeka Curriculum in developing students' critical thinking skills, focusing on Catholic Religious Education and Character Education at SMPN 2 Adonara Barat. Adopting a qualitative descriptive approach, this study involved the principal, Catholic Religion teachers, and seventh-grade students as participants. Data were collected through in-

depth interviews, participatory observations, and document analysis, which were then processed using an interactive analysis model. The findings indicate a significant improvement in students' critical thinking skills, especially in three main aspects: argument analysis, information evaluation, and logical opinion formulation. Reflective and contextual learning in accordance with the Merdeka Curriculum has proven effective in encouraging students to differentiate personal opinions from religious teachings while developing rational arguments in class discussions. The discussion- and project-based approaches in Catholic Religious Education and Character Education also contribute positively to the formation of students' character. However, individual differences in critical thinking abilities remain a challenge that requires special attention from teachers. This study recommends implementing more contextual and relevant learning strategies aligned with 21st-century competencies and strengthening collaboration between schools and families to support the consistent application of educational values.

Keywords: *Critical Thinking, Merdeka Curriculum, Catholic Religious Educatio.*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu pilar utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan secara sistematis guna mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas tantangan global pada abad ke-21. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk memahami informasi secara mendalam, menganalisis serta mengevaluasinya secara rasional, dan mengambil keputusan yang berbasis logika dan objektivitas. Simanjorang (2023) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan fondasi yang esensial dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah secara rasional. Dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, kemampuan ini sangat penting dalam menunjang kualitas pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang kompleks.

Simbolon dan Ginting (2024) menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan bernalar secara logis dalam pengambilan keputusan serta dalam memahami keterkaitan antara ide dan realitas. Sejalan dengan itu, Helena et al. (2024) menyatakan bahwa berpikir kritis memainkan peranan sentral dalam perkembangan kapasitas intelektual peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan formal. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis dan menyusun argumen yang konstruktif dan reflektif.

Dalam konteks pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Katolik, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi penting untuk mendorong pemahaman iman yang kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian dogma, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai

ajaran iman dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan ajaran iman dengan persoalan moral dan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2018).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran inovatif, seperti *Flipped Classroom* dan *Problem-Based Learning* (PBL), dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Model *Flipped Classroom*, misalnya, memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas, sehingga mereka dapat terlibat lebih aktif dalam proses diskusi dan analisis (Erikson, 2024). Sementara itu, pendekatan PBL mendorong siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks permasalahan nyata, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kontekstual (Angun, 2023).

Kajian konseptual Erikson dan Nadyia (Nadyia, 2024) juga menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* memiliki potensi signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas pra-pembelajaran dan diskusi yang terstruktur. Namun demikian, efektivitas model ini belum banyak diuji secara empiris dalam ranah Pendidikan Agama Katolik. Hal serupa juga berlaku pada studi Lase et al. (2023) mengenai *project-based learning*, yang walaupun menunjukkan dampak positif terhadap berpikir kritis, masih belum secara spesifik difokuskan pada konteks pendidikan agama. Lebih lanjut, penelitian terkait strategi pembelajaran agama yang secara eksplisit dirancang untuk mendorong keterampilan berpikir kritis masih relatif terbatas (Simbolon & Ginting, 2024). Di samping itu, guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek berpikir kritis siswa (Tambunan, 2021).

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan evaluasi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya di tingkat SMP dalam kerangka Kurikulum Merdeka, masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 2 Adonara Barat, sebuah konteks yang masih jarang dijadikan objek kajian ilmiah.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran agama, serta mengeksplorasi kontribusi keterampilan tersebut terhadap pemahaman iman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis

dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif, serta menjadi masukan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan penguatan berpikir kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka (Creswell, 2016). Lokasi penelitian adalah SMPN 2 Adonara Barat di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan terdiri atas kepala sekolah, satu guru mata pelajaran Agama Katolik, dan empat siswa kelas VII yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan untuk memverifikasi keakuratan informasi (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek berpikir kritis siswa, khususnya pada tiga indikator utama: kemampuan menganalisis argumen, menilai keabsahan informasi, dan mengonstruksi pendapat secara logis. Kemajuan ini mencerminkan efektivitas pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran reflektif dan berbasis konteks. Strategi pengajaran yang memberi ruang untuk dialog terbuka serta latihan berpikir analitis terbukti membantu siswa dalam membedakan antara pandangan pribadi dan ajaran Gereja Katolik, sekaligus mengemukakan argumen yang didasarkan pada nalar yang rasional dalam diskusi keagamaan. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pendekatan berbasis isu dan partisipatif dapat meningkatkan kapasitas berpikir analitis siswa (Agoesta, et al. & Sari, 2020).

Dalam hal evaluasi informasi, siswa menunjukkan kecenderungan aktif dalam menelusuri dan menilai keandalan sumber informasi, seperti buku teks dan Kitab Suci, tidak menerima informasi secara pasif. Kecakapan ini menunjukkan keterkaitan dengan literasi informasi abad

ke-21, yang menuntut kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis di tengah banjir informasi digital yang kerap bias. Keterampilan ini sangat penting dalam pembentukan sikap kritis dan pemahaman keagamaan siswa (Sani, 2017; Wineburg, 2019).

Kemampuan siswa untuk menyusun argumen logis yang berpijak pada nilai-nilai iman Katolik juga menunjukkan perkembangan positif. Hal ini tercermin dari pernyataan-pernyataan mereka yang semakin terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dalam diskusi kelas. Pembelajaran berbasis diskusi dalam mata pelajaran Agama Katolik terbukti mampu melatih nalar serta menanamkan nilai-nilai moral (Chan, 2018; Astuti, 2021). Di SMPN 2 Adonara Barat, siswa terlihat mampu mengintegrasikan prinsip iman Katolik dengan penalaran rasional, yang menunjukkan perpaduan antara kompetensi berpikir dan nilai religius dalam proses pembelajaran.

Meski demikian, terdapat perbedaan tingkat pencapaian antar siswa. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang menonjol, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan yang intensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman gaya dan kecepatan belajar siswa. Fleksibilitas strategi pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan optimal dalam mengembangkan potensinya (Astuti & Widodo, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis refleksi dan konteks nyata dapat secara efektif mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam hal analisis argumen, penilaian informasi, dan konstruksi opini logis. Diskusi kelas dan pembelajaran berbasis isu terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individual siswa tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi demi hasil yang optimal.

Efektivitas Pembelajaran Agama Katolik

Pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di SMPN 2 Adonara Barat terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa serta penginternalisasian nilai-nilai ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran ini ialah menanamkan nilai-nilai religius yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan secara nyata. Keberhasilan pembelajaran terlihat

ketika materi keagamaan dikaitkan secara kontekstual dengan realitas kehidupan siswa serta narasi-narasi Kitab Suci. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan bukan hanya dipelajari sebagai konsep, melainkan diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan harian (Mahadewi, 2018; Tambunan, 2021).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah diskusi tematik yang mengaitkan nilai kasih dan pengampunan dengan situasi konkret yang dialami siswa, seperti konflik antar teman atau dinamika dalam masyarakat. Metode ini memungkinkan siswa merefleksikan ajaran iman melalui pengalaman pribadi mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman spiritual yang bersifat personal dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan visi Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* yang menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan dan bukan sekadar dipahami secara kognitif (Konsili Vatikan II, 1964).

Penerapan model pembelajaran dialogis yang menekankan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi isu-isu keagamaan. Selain memperdalam pemahaman terhadap ajaran Gereja, metode ini juga menumbuhkan kemampuan reflektif dan sikap toleransi dalam pergaulan. Siswa belajar untuk menyampaikan pandangan secara santun dan argumentatif, sekaligus menghargai perspektif yang berbeda. Hal ini mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif, inklusif, dan relevan secara kontekstual (Santosa, 2016; Wulandari, 2020).

Namun demikian, tantangan masih muncul dalam hal ketimpangan partisipasi siswa. Sebagian siswa menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat karena kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan suasana kelas yang mendukung dan aman, agar setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, terlebih dalam mata pelajaran agama yang menuntut refleksi dan keberanian dalam mengungkapkan keyakinan pribadi.

Lebih jauh, pemahaman terhadap isi pelajaran agama merupakan fondasi penting bagi pengembangan nalar kritis siswa. Diskusi yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa menghubungkan ajaran Gereja dengan realitas hidup, mengembangkan daya pikir moral, serta menyusun argumen berdasarkan prinsip keimanan (Chan, 2018; Widodo, 2021). Untuk menghindari pendekatan hafalan yang sempit, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang menantang siswa berpikir secara reflektif dan analitis. Seperti yang ditekankan oleh Santosa (2016), penghayatan terhadap ajaran Gereja perlu dilakukan secara sistematis agar

siswa tidak hanya mengingat teks, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pembelajaran Agama Katolik di SMPN 2 Adonara Barat mampu memperkuat pemahaman teologis sekaligus membentuk sikap religius siswa. Partisipasi aktif dalam diskusi, refleksi mendalam, dan keterbukaan terhadap perbedaan menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran ini. Kendati demikian, keberhasilan tersebut masih membutuhkan penguatan dalam sistematisasi pendalaman ajaran agama agar transformasi nilai-nilai iman menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Transformasi Melalui Pembelajaran Budi Pekerti

Pembelajaran Budi Pekerti di SMPN 2 Adonara Barat telah memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi diajarkan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar teoritis. Hal ini sesuai dengan gagasan Lickona et al. (2018) dan diperkuat oleh hasil temuan Rosadi (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika diterapkan dalam situasi kehidupan nyata siswa.

Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari terbukti mempermudah siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mahadewi (2018) dan Tambunan (2021) menyatakan bahwa integrasi antara ajaran moral dan pengalaman hidup membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang terbentuk tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan tercermin dalam perilaku konkret.

Pembelajaran Budi Pekerti yang berbasis diskusi juga turut memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Proses dialog memungkinkan siswa untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam kaitannya dengan pengalaman pribadi serta konteks sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran ini bukan hanya menanamkan nilai, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir logis, membangun argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang matang (Chan, 2018; Astuti, 2021).

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran ini, guru diharapkan dapat menghindari pendekatan hafalan semata dan lebih menekankan metode yang merangsang pemikiran kritis dan reflektif. Santosa (2016) menekankan pentingnya penyampaian ajaran secara sistematis

dan mendalam agar siswa tidak hanya mampu mengingat nilai, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, pembelajaran Budi Pekerti di sekolah ini telah berhasil membentuk landasan karakter siswa yang kuat, yang ditandai dengan kemampuan mereka memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Pendekatan kontekstual, keterlibatan aktif siswa, dan integrasi antara nilai dengan pengalaman nyata menjadi pilar utama dalam pencapaian tersebut. Namun, tantangan tetap ada, yaitu memastikan agar pembelajaran terus dikembangkan secara sistematis dan mendalam sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran di SMPN 2 Adonara Barat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih mampu menganalisis argumen, menilai informasi, dan menyusun pendapat dengan logis. Pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi dan konteks nyata sangat membantu siswa dalam memahami perbedaan antara opini pribadi dan ajaran agama.
2. Dalam pembelajaran Agama Katolik, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mulai menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang mengaitkan ajaran kasih dan pengampunan dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih aktif dan saling menghargai pendapat satu sama lain.
3. Pembelajaran Budi Pekerti juga berhasil membentuk karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Selain itu, siswa dilatih berpikir kritis untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai moral. Meskipun begitu, masih ada perbedaan kemampuan antar siswa, sehingga guru perlu menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang kontekstual dan aktif ini membantu siswa berkembang secara intelektual dan karakter, namun tetap membutuhkan perhatian agar semua siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoesta, I., Sari, R. N., & Pratiwi, R.N. (2019) 'Peningkatan Keterampilan Analitis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Partisipatif dan Isu', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), pp. 145–158.
- Angun, A. (2023) 'The Effectiveness of Problem-Based Learning in Enhancing Critical Thinking Skills in Catholic Religious Education', *Journal of Education and Practice*, 14(5), pp. 414–427.
- Astuti, N. S., & Widodo, W. (2021) 'Efektivitas Pembelajaran Berbasis Diskusi dalam Mengembangkan Nalar Logis Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), pp. 88–101.
- Chan, P.K. (2018) 'Pendidikan Berbasis Nilai dan Pembelajaran Moral Melalui Diskusi', *International Journal of Moral Education*, 12(4), pp. 230–246.
- Creswell, J.W. (2016) *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, M., & Nadyia, R. (2024) 'The Application Of Flipped Classroom to Enhance Critical Thinking Skills in Catholic Religious Education', *International Journal of Educational Research*, 26(4), pp. 689-702.
- Helena, S., Suryadi, W., & Nugroho, H. (2024) 'The role of critical Thinking in Intellectual Development in education', *Journal of Educational Psychology*, 32(2), pp. 3–5.
- Konsili Vatikan II (1964) *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lase, et. a. (2023) 'Project-Based Learning and its Impact on Developing Critical Thinking Skills', *Journal of Educational Studies*, 9(1), pp. 112–120.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2018) *Developing Character In The Classroom*. Corwin Press.
- Mahadewi, K. (2018) 'Pengaruh Pengintegrasian Konteks Kehidupan dalam Pembelajaran Agama Katolik', *Jurnal Agama dan Pendidikan*, 20(1), pp. 74–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017) *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018) 'Pendidikan Agama Katolik: Konsep, Tantangan, dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(2), pp. 156–158.

- Pratiwi, R. N., & Sari, R.N. (2020) 'Peningkatan Keterampilan Analitis Melalui Pembelajaran Berbasis Isu di Kelas', *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 14(2), pp. 98–112.
- Rosadi, A. (2021) 'Pembelajaran Karakter Dalam Konteks Sosial dan Emosional Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), pp. 132–146.
- Sani, R., & Haryanto, E. (2017) 'Literasi Informasi Dan Evaluasi Informasi di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 2(1), pp. 112–126.
- Santosa, M. (2016) 'Pembelajaran Agama Yang Mengintegrasikan Teori dan Aplikasi Dalam Kehidupan Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(2), pp. 101–113.
- Simanjourang, J. (2023) 'The Importance of Critical Thinking in Education for 21st Century Competencies', *Journal of Educational Thought*, 29(1), 4., 29(1), pp. 40–48.
- Simbolon, S., & Ginting, A. (2024) 'Critical Thinking in Decision Making Processes Within Education', *Journal of Educational Theory*, 19(3), p. 164.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, H. (2021) 'Teachers' Difficulties in Evaluating Critical Thinking Skills in Religious Education', *Journal of Religious Education*, 34(2), pp. 98–10.
- Wineburg, S., McGrew, S., & Burkett, E. (2019) 'Evaluasi Informasi di Era Digital: Tantangan dan Solusi', *Journal Of Education And Information Literacy*, 13(4), pp. 212–230.
- Wulandari, S., & Nurhadi, D. (2020) 'Metode Dialogis Dalam Pembelajaran Agama Untuk Memperkuat Identitas Iman', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 30(1), pp. 55–67.